

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Otak mempunyai peran penting dalam perkembangan evolusi manusia. Gangguan vaskularisasi pada otak dapat mengganggu fungsinya sehingga terserang penyakit stroke. Stroke menempati peringkat kedua sebagai penyakit yang paling sering menyebabkan kematian di dunia, yaitu 6,7 juta kematian setiap tahun (WHO, 2015). Di Indonesia penyakit stroke menduduki posisi ketiga setelah jantung dan kanker. Data Riset Kesehatan Dasar 2013, sebanyak 57,9% penyakit stroke telah terdiagnosis oleh Tenaga Kesehatan (NAKES). Prevalensi stroke berdasarkan terdiagnosis NAKES dan gejala tertinggi terdapat di Sulawesi Selatan (17,9%), Di Yogyakarta (16,9%), Sulawesi Tengah (16,6%), dan diikuti Jawa Timur sebesar 16 permil (KEMENKES, 2013).

Stroke merupakan gangguan neurologis yang disebabkan oleh gangguan pada sistem saraf pusat (SSP)

akibat kerusakan pada vaskuler. Termasuk infark serebral, *Intracerebral Hematoma (ICH)*, dan *Subarachnoid Hematoma (SAH)* yang mana penyebab utama kecacatan dan kematian diseluruh dunia (Sacco et al., 2013). Sebanyak 28,5% penderita meninggal dunia dan sisanya menderita kelumpuhan sebagian atau total. Hanya 15% saja yang dapat sembuh total dari serangan stroke dan kecacatan (Khairunnisa & Fitriyani, 2014).

Sekitar 21–38% pasien dengan stroke diperkirakan beresiko menderita afasia (Lazar & Boehme, 2017). Penelitian disalah satu rumah sakit di Indonesia menunjukkan adanya 13,2% pasien yang mengalami afasia (Purnomo et al., 2016). Hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Abdul Wahab Sjahranie Samarinda jumlah pasien stroke tahun 2016 sebanyak 1.242 pasien yang dirawat jalan, 1.189 orang yang masuk rawat inap dan beberapa diantaranya menderita gangguan bicara. Pasien dengan post-stroke dengan afasia memiliki tingkat mortalitas

dan morbiditas lebih tinggi dari pada pasien stroke yang tidak dengan afasia (Ellis et al., 2012).

Kecacatan seperti gangguan bahasa dan komunikasi pada afasia merupakan masalah yang sering muncul pada pasien stroke (Palmer et al., 2015). Penelitian ahli neurologi oleh Paul Broca (afasia *Broca/Motorik*) dan Carl Wernicke (afasia *Wernicke/Sensori*), menemukan bahwa kerusakan otak pada area tertentu akan dapat menyebabkan masalah dalam kemampuan bahasa (Papathanasiou et al., 2013). Kerusakan pada area *Broca* menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam memproduksi suara. Sedangkan seseorang pada afasia *Wernicke/Sensori* produksi suara yang dihasilkan jelas, namun pengertian kata yang diungkapkan tidak sesuai atau tidak berhubungan (Aribowo et al., 2016). Penanganan dan support pada masalah afasia ini penting dilakukan karena dapat berdampak untuk psikologis dan spiritualitas seseorang (Leong et al., 2016).

Penanganan pada kasus afasia ini tidak jauh berbeda dengan penatalaksanaan stroke meliputi tindakan medis dan

rehabilitatif. Obat-obatan farmakologi seperti piracetam dan dopamine di beberapa penelitian digunakan untuk mencegah kekambuhan dan keparahan pada kerusakan otak serta meningkatkan fungsi otak (Gill & Leff, 2014; Zhang et al., 2016). Sedangkan rehabilitasi sebagai tindakan non farmakologi, dilakukan untuk mengembalikan fungsi bicara, yaitu dengan memberikan beberapa latihan untuk menstimulasi dan meningkatkan kemampuan verbal pasien yang terganggu.

Perawat dalam hal ini adalah sebagai *nursing agency* yang berusaha untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki pasien. Model konseptual teori self-care yang dikembangkan oleh Dorothea Elizabeth Orem menjelaskan bahwa setiap orang mempunyai kemampuan untuk merawat diri sendiri, memenuhi kebutuhan yang ditujukan untuk melakukan fungsi dan perkembangan tubuh serta untuk memelihara kesehatan dan kesejahteraannya yang disebut *self-care agency* (Alligood, 2014).

Untuk mencapai hal tersebut, beberapa model latihan atau *treatment* yang dapat dilakukan untuk menangani masalah afasia yaitu seperti: terapi berbasis semantic, terapi berbasis sintaks, terapi berbasis fonologi, terapi berbasis pragmatik, terapi berbasis gesture, terapi berbasis isyarat, terapi intonasi melodi, terapi berbasis membaca, *constraint induced therapy* (CIT) dan terapi yang menggabungkan jenis model terapi satu dengan jenis terapi yang lainnya/*combined methods of therapy* (Horan, 2016).

Salah satu dari *treatment* tersebut terdapat dengan cara terapi berbasis membaca/*reading-based therapy*. Terapi membaca adalah upaya memberikan stimulasi untuk meningkatkan fungsi bahasa pasien (Singh & Pauranik, 2017). Strategi ini menargetkan untuk memperbaiki wacana, proses lisan-lisan, dan meningkatkan kemampuan membaca yang fokus metode pengobatannya dengan metode membaca (Richard, 2016).

Terapi membaca merupakan terapi yang mudah dilakukan, terapi ini juga telah disarankan di dalam *Nursing*

Intervention Classification (NIC) untuk mengatasi masalah keperawatan gangguan komunikasi verbal (Bulechek, 2013). Penelitian tentang terapi berbasis membaca/*reading based therapy* ini sudah ada beberapa yang melakukan terhadap pasien afasia menggunakan sumber bacaan novel ataupun kalimat-kalimat peraga lainnya (Cocks et al., 2013; Kim & Lemke, 2016; Richard, 2016). Namun belum ada yang mencoba menggunakan kitab suci (Al-Qur'an) sebagai latihan bacaan dalam terapi pada afasia. Suara dan irama dari fonetik Al-Qu'an menimbulkan suara khusus melalui pengaturan huruf dan kata-kata dalam Al-Qur'an ketika membaca atau melafalkan Al-Qur'an dengan bersuara (Kalani et al., 2016).

Al-Qur'an merupakan sumber bacaan yang banyak sekali manfaat di dalamnya. Menurut para ahli tafsir bahwa nama lain dari Al Qur'an yaitu "Asyisyifâ" yang artinya secara Terminologi adalah Obat Penyembuh. Al-Quran menyebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan obat bagi orang yang mempercainya. di dalam salah satu ayatnya disebutkan:

“Hai manusia, telah datang kepadamu kitab yang berisi pelajaran dari Tuhanmu dan sebagai obat penyembuh jiwa, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”(QS. Yunus/10: 57).

Masalah pada pasien yang sedang dalam kondisi sakit seringkali hanya dilihat dari masalah fisiknya saja, sementara pasien seharusnya dilihat dari sudut pandang yang menyeluruh, yaitu bio-psiko-sosio dan spiritual dengan misi hidupnya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah Allah dalam kehidupan. Pasien-pasien dengan penyakit kronis penting untuk diberikan perawatan yang berkonsep terapi religius. Hal ini karena spiritual dan budaya dipercaya dapat mempengaruhi kehidupan pasien dari segi psikologi seperti mengurangi depresi yang dialami pasien (Giaquinto et al., 2007; Leong et al., 2016; Pierce et al., 2008; Zulfatul A’la et al., 2016).

Menggunakan spiritualitas sebagai sandaran dalam menghadapi suatu permasalahan dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam menerima penyakitnya

(Khodaveirdyzadeh et al., 2016). Peran pendekatan spiritual-religius dalam perawatan pasien ternyata mempunyai pengaruh dalam penyembuhan pasien. Contohnya banyak penelitian yang membuktikan efektifitas doa sebagai terapi. Dalam hal ini terapi religius boleh diberikan mulai dari sebelum pasien masuk rumah sakit dan akan terus ada hingga pasien meninggal, bahkan setelah meninggal pun masih bisa berperan. Tujuannya adalah agar pasien menerima takdir sakitnya, memahami perjalanan alamiah penyakitnya dan membawa agar diri lebih dekat kepada Yang Maha Kuasa melalui kegiatan-kegiatan seperti berdoa atau membaca Al-Qur'an hingga *dying proces* (Sagiran, 2017).

Dengan kata lain, mempelajari Al-Qur'an, mendengarkan dan termasuk membaca kandungan yang ada di dalamnya dapat berperan dalam terapi kesehatan dan merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT serta meningkatkan spiritualitas.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah kemampuan bicara pada pasien stroke dengan afasia motorik yang melakukan terapi membaca Al-Qur'an meningkat secara signifikan dibandingkan dengan pasien stroke dengan afasia motorik yang tidak melakukan terapi membaca Al-Qur'an?
2. Apakah tingkat spiritualitas pada pasien stroke dengan afasia motorik yang melakukan terapi membaca Al-Qur'an meningkat secara signifikan dibandingkan dengan pasien stroke dengan afasia motorik yang tidak melakukan terapi membaca Al-Qur'an?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengetahui efektifitas pengaruh terapi membaca menggunakan Al-Qur'an terhadap kemampuan bicara dan tingkat spiritualitas pada pasien stroke dengan afasia motorik

2. Tujuan Khusus

- a. Mengkaji gambaran karakteristik responden, kemampuan bicara dan tingkat spiritualitas pada pasien afasia motorik.
- b. Membandingkan perubahan kemampuan bicara pada pasien stroke dengan afasia motorik yang melakukan terapi membaca Al-Qur'an dengan pasien afasia motorik yang tidak melakukan terapi membaca Al-Qur'an.
- c. Membandingkan perubahan tingkat spiritualitas pada pasien stroke dengan afasia motorik yang melakukan terapi membaca Al-Qur'an dengan pasien afasia motorik yang tidak melakukan terapi membaca Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

1. Pasien Afasia

Selain untuk dijadikan latihan atau tindakan mandiri pasien yang meningkatkan kesehatan fisik pasien,

manfaat hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan nilai spiritualitas pasien dalam menerima dan menjalani proses penyakit.

2. Pelayanan Keperawatan

Memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan fasilitas pelayanan kesehatan dan memperkaya model penatalaksanaan alternatif tindakan rehabilitatif pada pasien afasia di rumah sakit maupun pelayanan kesehatan lainnya sebagai upaya merubah kemampuan bicara dan tingkat spiritualitas pasien afasia.

3. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi suatu bahan kajian dalam pembelajaran mahasiswa sebagai *evidence based nursing* bagi mahasiswa keperawatan maupun mahasiswa kesehatan lainnya.

4. Penelitian Selanjutnya

Menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam pengembangan untuk penelitian di masa yang akan

datang pada pasien-pasien yang mempunyai gangguan neurologis seperti salah satunya penyakit afasia.

E. Penelitian Terkait

Adapun beberapa penelitian yang ada terkait terapi berbasis membaca ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Metode	Kesimpulan	Perbedaan dengan Peneliti
1	(Singh & Pauranik, 2017)	Effect of Reading and Writing Based Treatment Approaches on Verbal Output	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian menggunakan <i>Case Study Design</i> 2. Sampel penelitian adalah 2 orang <i>post stroke</i> dengan afasia 	Intervensi <i>reading based therapy</i> yang diberikan menggunakan <i>Manual for Adult Aphasia (MANAT)</i> menunjukkan adanya peningkatan kemampuan verbal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian menggunakan kitab suci Al-Qur'an sebagai bacaan untuk terapi berbasis membaca. 2. Melihat kemampuan verbal dan tingkat spiritualitas 3. Sample random
2	(Kim & Lemke, 2016)	Behavioural and eye-movement outcomes in response to text-based reading treatment for	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan pendekatan <i>case study design</i> 2. Sampel pada penelitian ini 	Mengkombinasikan <i>Multiple Oral Reading (MOR)</i> dan <i>Oral Reading of Language Aphasia (ORLA)</i> yang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian menggunakan kitab suci Al-Qur'an sebagai bacaan untuk terapi berbasis membaca.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Metode	Kesimpulan	Perbedaan dengan Peneliti
		acquired alexia	seorang pasien stroke hemisfer kiri, afasia	merupakan salah satu dari terapi membaca berbasis teks yang dilakukan pada responden menunjukkan adanya peningkatan dalam akurasi dan rata-rata pembacaan kata-kata permenit dan kemahiran bahasa dari pengukuran menggunakan WAB-R	<ol style="list-style-type: none"> 2. Melihat kemampuan verbal dan tingkat spiritualitas 3. Sample random
3	(Cocks et al., 2013)	A “novel” reading therapy programme for reading difficulties after a subarachnoid haemorrhage	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian menggunakan <i>Qualitative Case Study Design</i> 2. Sampel penelitian seorang dengan <i>mild aphasia</i> 	Strategi terapi dengan membaca buku tercatat adanya peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri dalam membaca. Selain itu manfaat lainnya adalah pada komunikasi verbal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian menggunakan kitab suci Al-Qur’an sebagai bacaan untuk terapi berbasis membaca. 2. Melihat kemampuan verbal dan tingkat spiritualitas 3. Sample random

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Metode	Kesimpulan	Perbedaan dengan Peneliti
4	(Richard, 2016)	The Effect of an Intensive Oral Reading Program on Discourse in Chronic Mild Aphasia	1. Merupakan penelitian <i>case study</i> design dengan 2 responden yang berdiagnosa afasia	Pengkajian hasil menggunakan beberapa alat ukur untuk melihat efek terapi. Hasil tersebut memperlihatkan adanya peningkatan diantara pada kemampuan bahasa, kognitif dan pemahaman bacaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian menggunakan kitab suci Al-Qur'an sebagai bacaan untuk terapi berbasis membaca. 2. Melihat kemampuan verbal dan tingkat spiritualitas 3. Sample random

